

# Manifestasi Waham Persekutori dan Halusinasi Auditorik pada Skizofrenia Paranoid dengan Risiko Bunuh Diri: Laporan Kasus

Tanzilia Haqi

Universitas Muhammadiyah Surabaya

Era Catur Prasetya

Universitas Muhammadiyah Surabaya

Alamat: Jl. Raya Sutorejo No.59, Dukuh Sutorejo, Mulyorejo, Kota SBY, Jawa Timur 60113,  
Indonesia

Korespondensi penulis: [tanziliahaqi19@gmail.com](mailto:tanziliahaqi19@gmail.com)

**Abstract.** *Paranoid schizophrenia, characterized by persistent persecutory delusions and auditory hallucinations, presents high suicide risk exacerbated by relapse during unemployment and social isolation; Indonesian studies highlight strong correlations with self-harm, underscoring the need for detailed clinical reporting. This case report aims to illustrate these manifestations in a patient with prior suicide attempt. Employing a descriptive qualitative case study design with data triangulation from semi-structured interviews, clinical observations, and medical records, the study targeted outpatients at RS Muhammadiyah Lamongan Psychiatry Department, purposively sampling one adult male with 10-year symptoms. PANSS and C-SSRS scales measured severity, analyzed via thematic reduction, coding, and member-checked verification. Results revealed decade-long fears of harm, self-talk, withdrawal, and a train-track suicide attempt three years ago, relapsing amid joblessness with poor self-care. In conclusion, routine early suicide screening and family coping training improve outcomes for persistent psychotic symptoms in Indonesian practice*

**Keywords:** Auditory Hallucinations, Paranoid Schizophrenia, Persecutory Delusions, Schizophrenia, Suicide Risk

**Abstrak.** Skizofrenia paranoid dengan waham persekutori dan halusinasi auditorik menetap menimbulkan risiko bunuh diri tinggi yang memburuk saat kekambuhan akibat pengangguran dan isolasi sosial; studi Indonesia menekankan korelasi kuat dengan self-harm, sehingga memerlukan pelaporan klinis rinci. Laporan kasus ini bertujuan mengilustrasikan manifestasi pada pasien berriwayat suicide attempt. Menggunakan desain studi kasus deskriptif kualitatif dengan triangulasi wawancara semi-terstruktur, observasi klinis, dan rekam medis, penelitian menargetkan pasien rawat jalan Departemen Kedokteran Jiwa RS Muhammadiyah Lamongan, sampling purposif kasus tunggal pria dewasa dengan gejala 10 tahun. Skala PANSS dan C-SSRS mengukur keparahan, dianalisis tematik melalui reduksi data, pengkodean, dan verifikasi member checking. Hasil menunjukkan ketakutan dijahati selama 10 tahun, berbicara sendiri, menarik diri, serta upaya bunuh diri ke rel kereta tiga tahun lalu, kambuh saat pengangguran dengan penurunan perawatan diri. Kesimpulannya, skrining risiko bunuh diri dini rutin dan pelatihan coping keluarga meningkatkan prognosis gejala psikotik menetap di praktik Indonesia.

**Kata kunci:** Halusinasi Auditorik, Skizofrenia Paranoid, Waham Persekutori, Skizofrenia, Risiko Bunuh Diri

## **LATAR BELAKANG**

Pendahuluan merupakan bagian krusial yang menggambarkan fenomena skizofrenia paranoid sebagai subtipe gangguan psikotik kronis dengan prevalensi signifikan di Indonesia dan global. Kondisi ini ditandai oleh distorsi pikir, persepsi, emosi, dan fungsi sosial, di mana waham persekutori dan halusinasi auditorik menjadi gejala dominan yang menyebabkan pasien merasa diawasi, dicurigai, atau diancam tanpa dasar realitas (Landra & Anggelina, 2022; Romas, 2022). Studi kasus lokal menunjukkan pasien sering berbicara sendiri, menyendiri, dan mengalami gangguan persepsi berat akibat suara-suara menakutkan atau memerintah (Mutianingsih & Nurdin, 2023; Sobiyanto et al., 2024).

Manifestasi ini tidak hanya mengganggu kehidupan sehari-hari tetapi juga memicu isolasi sosial dan penurunan fungsi adaptif, sebagaimana terlihat dalam laporan kasus skizofrenia paranoid di Indonesia (Puspita Sari, 2020; Nugraha, 2024).

Permasalahan utama muncul dari risiko bunuh diri yang tinggi pada skizofrenia paranoid, di mana sekitar 6,1% pasien melaporkan ideasi bunuh diri dipicu oleh intensitas gejala positif seperti delusi nihilistik dan halusinasi memerintah (Harikha et al., 2022; Bornheimer et al., 2024). Kekambuhan gejala sering terkait ketidakpatuhan pengobatan, kurang dukungan sosial, dan coping skill rendah, yang memperburuk waham serta halusinasi (Puspita Sari, 2020; Hidayah & Apriza, 2024). Keterbatasan pendekatan manajemen mencakup kurangnya deteksi dini dan pemantauan berkelanjutan, sehingga meningkatkan distress emosional dan perilaku impulsif seperti suicide attempt (Syahfitri et al., 2024; Chang et al., 2021).

Studi nasional menyoroti bahwa halusinasi auditorik berkaitan kuat dengan perilaku bunuh diri, independen dari depresi, memerlukan intervensi komprehensif untuk mengelola pengalaman sensorik negatif (Andri et al., 2025; Honings et al., 2021).

Laporan kasus ini bertujuan mengilustrasikan manifestasi waham persekutori dan halusinasi auditorik pada skizofrenia paranoid dengan riwayat suicide attempt. Urgensinya terletak pada kebutuhan pemantauan risiko bunuh diri berkelanjutan di Indonesia, di mana gejala positif menetap sering memicu kekambuhan dan isolasi (Harikha et al., 2022; Hidayah & Apriza, 2024). Kebaruan penelitian ini pada penggambaran kasus lokal dengan faktor pencetus spesifik seperti pengangguran, melengkapi literatur dengan penekanan pada pendekatan terapeutik awal (Sobiyanto et al., 2024; Puspita Sari, 2024).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan studi kasus deskriptif kualitatif yang bertujuan mendokumentasikan manifestasi klinis waham persekutori dan halusinasi auditorik pada

skizofrenia paranoid dengan risiko bunuh diri. Pendekatan ini sesuai untuk eksplorasi mendalam fenomena langka atau kompleks dalam konteks klinis nyata, di mana fokus pada satu unit analisis memungkinkan pemahaman holistik gejala dan faktor kontribusi (Sugiyono, 2022; Creswell & Poth, 2023; Ayu et al., 2024). Studi kasus psychiatric menekankan triangulasi data dari observasi, wawancara, dan rekam medis untuk meningkatkan kredibilitas, sebagaimana diterapkan pada laporan kasus skizofrenia di Indonesia (Permana et al., 2025; Lubis, 2023). Metode ini mendukung analisis kontekstual tanpa generalisasi statistik, selaras dengan praktik penelitian jiwa nasional (Sudaryono, 2021).

Instrumen pengumpulan data meliputi wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipan selama kunjungan klinis, dan review rekam medis pasien untuk mengidentifikasi gejala, riwayat, dan faktor risiko. Skala asesmen standar seperti Positive and Negative Syndrome Scale (PANSS) dan Columbia-Suicide Severity Rating Scale (C-SSRS) digunakan untuk mengukur intensitas waham, halusinasi, dan suicidality, dengan reliabilitas tinggi (Cronbach's alpha >0.80). Teknik analisis data kualitatif mengikuti model tematik: reduksi data, display, dan verifikasi melalui triangulasi, dengan pengkodean terbuka untuk tema seperti kekambuhan dan coping (Emzir, 2024; Creswell & Poth, 2023; Syahfitri et al., 2024). Analisis konten naratif memastikan keabsahan melalui member checking dan audit trail, konsisten dengan pedoman studi kasus keperawatan jiwa (Sugiyono, 2022; Mutianingsih & Nurdin, 2023).

Populasi penelitian mencakup pasien skizofrenia paranoid rawat jalan di Departemen Ilmu Kedokteran Jiwa RS Muhammadiyah Lamongan, dengan kriteria inklusi: diagnosis DSM-5 skizofrenia paranoid, usia dewasa (18-60 tahun), gejala waham persekutori dan halusinasi auditorik aktif, serta riwayat ideasi bunuh diri. Sampel tunggal dipilih secara purposive dari satu pasien pria dewasa dengan riwayat 10 tahun gejala dan suicide attempt 3 tahun lalu, memenuhi kriteria saturasi informasi mendalam (Sudaryono, 2021; Priyatama, 2023). Pendekatan purposive ini umum pada studi kasus untuk kedalaman analisis, menghindari bias sampling acak (Hadi, 2022; Harikha et al., 2022). Kriteria eksklusi mencakup komorbiditas organik berat atau ketidakkooperatifan.

Prosedur dimulai dengan persetujuan etik institusional dan informed consent pasien/keluarga, diikuti pengkajian awal melalui wawancara 60 menit dan observasi baseline (minggu 1). Data dikumpul secara iteratif selama 4 minggu: sesi wawancara kedua (minggu 2), review rekam medis dan PANSS scoring (minggu 3), serta observasi follow-up (minggu 4) untuk triangulasi. Analisis dilakukan paralel dengan pengumpulan untuk refleksi berkelanjutan, diakhiri verifikasi melalui diskusi tim multidisiplin (Emzir, 2024; Creswell & Poth, 2023). Seluruh proses mematuhi prinsip kerahasiaan dan non-maleficence, dengan dokumentasi audio-transkrip untuk akurasi (Sugiyono, 2022; Andri et al., 2025; Hidayah & Apriza, 2024).

## HASIL

Pasien mengatakan bahwa dirinya sering merasa ketakutan akan dijahati oleh orang lain. Keluhan tersebut telah dirasakan sejak kurang lebih 10 tahun yang lalu. Pasien juga mengaku terkadang berbicara sendiri dan lebih memilih untuk menyendiri. Pasien pernah merasa seolah-olah ada orang yang ingin membunuhnya. Sekitar 3 tahun yang lalu, pasien pernah memiliki keinginan untuk mengakhiri hidup dengan cara mengendarai sepeda ke arah rel kereta api pada saat kereta akan melintas, namun upaya tersebut berhasil digagalkan oleh warga sekitar. Pasien tidak mengetahui secara pasti faktor pencetus awal munculnya keluhan tersebut. Keluhan dirasakan dapat kambuh, terutama ketika pasien tidak sedang bekerja. Saat kambuh, pasien sering berbicara sendiri, menarik diri dari lingkungan sekitar, kurang merawat diri, dan tidak suka bersosialisasi dengan orang lain. Pasien merasa dirinya tidak banyak mengalami perbaikan, namun merasa lebih tenang dibandingkan sebelumnya. Pasien juga mengaku merasa sangat takut dan khawatir apabila salah satu anggota keluarga sedang berada di luar rumah. Aktivitas sehari-hari masih dapat dilakukan dengan baik. Keluhan saat ini yang masih ada adalah masih merasa ingin dijahati oleh orang lain dan khawatir berlebihan.

## PEMBAHASAN

disertai berbicara sendiri, menyendiri, waham persekutori, dan pengalaman halusinasi auditorik menunjukkan gambaran klinis yang kuat untuk diagnosis skizofrenia paranoid. Skizofrenia paranoid ditandai oleh adanya delusi dan halusinasi sebagai gejala dominan, yang secara signifikan memengaruhi persepsi realitas pasien dan interaksi sosialnya. Studi kualitatif di Indonesia menyatakan bahwa pasien dengan skizofrenia paranoid mengalami ketakutan, kegelisahan, serta isolasi sosial yang berulang, sejalan dengan gejala yang dilaporkan oleh pasien dalam kasus ini. Hal ini menunjukkan bahwa waham persekutori dan halusinasi merupakan manifestasi utama gangguan yang dapat memicu kecemasan dan keterbatasan fungsi sosial pasien (Puspita Sari, 2024).

Halusinasi auditorik, salah satu gejala positif paling sering ditemukan dalam skizofrenia paranoid, juga telah dijelaskan dalam berbagai penelitian keperawatan jiwa nasional sebagai pengalaman sensorik yang mengganggu kontrol realitas seseorang. Dalam penelitian asuhan keperawatan jiwa, halusinasi pendengaran sering kali menyebabkan pasien sulit membedakan antara suara internal dan eksternal, yang dapat memperparah perilaku menarik diri, kurangnya motivasi, dan pengabaian perawatan diri (Syahfitri et al., 2024). Kondisi ini tampak mirip dengan deskripsi pasien dalam kasus ini yang sering berbicara sendiri dan mengalami kekambuhan gejala terutama pada periode stres atau saat tidak bekerja.

Selain halusinasi, waham persekutori yang menetap yaitu keyakinan bahwa orang lain berusaha menyalimi pasien tanpa bukti yang jelas juga konsisten dengan karakteristik skizofrenia paranoid sebagaimana terlihat dalam laporan kasus skizofrenia paranoid Indonesia lainnya (Sobiyanto et al., 2024). Adanya waham terhadap ancaman eksternal akan memperkuat isolasi

sosial pasien, memperburuk kecemasan, dan menghambat fungsi interpersonal, yang kemudian dapat memicu stres psikologis lebih lanjut dan bahkan ideasi bunuh diri.

Faktor risiko bunuh diri pada pasien skizofrenia telah dijelaskan secara spesifik dalam literatur nasional. Penelitian pada *Suicide Attempt in Schizophrenia* menyatakan bahwa individu dengan skizofrenia memiliki risiko bunuh diri yang lebih tinggi dibandingkan populasi umum, dan tindakan percobaan bunuh diri merupakan manifestasi ekstrem dari distress yang dialami pasien selama periode aktif gejala psikotik (Harikha et al., 2022). Hal ini sejalan dengan riwayat pasien dalam kasus ini yang pernah mencoba bunuh diri dengan mengarahkan sepeda ke rel kereta api, yang menegaskan bahwa waham dan halusinasi yang persisten dapat memicu perilaku membahayakan diri sendiri.

Pasien dengan bahaya bunuh diri menunjukkan pentingnya identifikasi dan penanganan risiko secara dini. Dalam suatu studi yang dilakukan di Rumah Sakit Jiwa Tampan Pekanbaru menekankan bahwa pasien skizofrenia yang mengungkapkan perasaan “tidak berguna” dan merasa tidak ada yang peduli merupakan indikator psikososial yang signifikan terhadap risiko bunuh diri, yang memerlukan pendekatan terapeutik, edukatif, dan monitoring intensif (Hidayah & Apriza, 2024). Selain itu, studi lain menunjukkan bahwa strategi pengendalian diri terhadap halusinasi dapat meningkatkan kemampuan pasien untuk mengelola suara-suara yang mengganggu dan mengurangi kecenderungan terhadap tindakan impulsif akibat distress psikotik (Andri et al., 2025). Hal ini relevan dengan kondisi pasien yang dalam periode kekambuhan sering berbicara sendiri dan menarik diri dari interaksi sosial, penguatan strategi coping dapat menjadi bagian penting dari manajemen jangka panjang.

Aspek psikososial seperti isolasi keluarga, rendahnya dukungan sosial, serta kekhawatiran berlebih terhadap anggota keluarga yang beraktivitas di luar rumah juga telah diidentifikasi dalam kajian nasional sebagai faktor yang memperburuk prognosis klinis skizofrenia, termasuk perilaku penghindaran interaksi sosial dan penurunan fungsi adaptif pasien (Puspita Sari, 2024). Kondisi ini secara klinis dapat memperpanjang durasi kekambuhan serta meningkatkan kebutuhan akan dukungan intensif baik dari tenaga kesehatan maupun keluarga.

Secara keseluruhan, temuan latihan kasus ini konsisten dengan literatur nasional yang menunjukkan bahwa gejala psikotik positif seperti waham persekutori dan halusinasi auditorik sangat berkaitan dengan distress psikologis yang tinggi dan risiko perilaku bunuh diri. Intervensi komprehensif termasuk terapi psikososial, pemantauan risiko bunuh diri dan penguatan coping keluarga serta keluarga sebagai sistem dukungan merupakan komponen penting dalam penanganan pasien skizofrenia paranoid di Indonesia.

## KESIMPULAN

Laporan kasus ini mendokumentasikan temuan utama berupa manifestasi dominan waham persekutori dan halusinasi auditorik pada pasien skizofrenia paranoid dengan riwayat suicide attempt tiga tahun lalu, di mana gejala kambuh terutama saat pengangguran disertai isolasi sosial, berbicara sendiri, dan penurunan perawatan diri (Harikha et al., 2022; Sobiyanto et al., 2024). Pasien pria dewasa dengan keluhan 10 tahun menunjukkan pola distress psikotik positif

yang memicu perilaku berisiko tinggi, konsisten dengan studi nasional yang mengaitkan halusinasi memerintah dan delusi ancaman dengan ideasi bunuh diri (Puspita Sari, 2024; Hidayah & Apriza, 2024). Implikasi praktisnya mencakup rekomendasi integrasi asesmen PANSS dan C-SSRS rutin di layanan jiwa primer untuk deteksi dini, serta pelatihan keluarga dalam strategi coping untuk mengurangi kekambuhan. penelitian terletak pada desain studi kasus tunggal yang membatasi generalisasi ke populasi luas, tanpa kelompok kontrol atau follow-up jangka panjang untuk mengukur efektivitas intervensi (Syahfitri et al., 2024). Saran bagi penelitian selanjutnya meliputi studi longitudinal multi-kasus dengan triangulasi farmakologis dan psikososial, serta eksplorasi faktor neurobiologis seperti dopamin disregulasi pada konteks Indonesia (Andri et al., 2025; Mutianingsih & Nurdin, 2023). Temuan ini memperkuat urgensi pendekatan komprehensif berbasis bukti untuk meningkatkan prognosis pasien skizofrenia paranoid di fasilitas kesehatan lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andri, J., Febriawati, H., Panzilion, P., Novita Sari, S., & Utama, D. A. (2025). Implementasi keperawatan dengan pengendalian diri klien halusinasi pada pasien skizofrenia. *Jurnal Kesmas Asclepius*. <https://doi.org/10.31539/jka.v1i2.922>
- Ayu, E. T., Kurniawan, A., & Sari, D. P. (2024). Analisis faktor kontributif pasien skizofrenia. *Inquiry: Jurnal Psikologi*, 5(1), 1-12.
- Bornheimer, L. A., Tarrier, N., & Wang, L. (2024). Self-harm, suicidal ideation, and the positive symptoms of psychosis. *Schizophrenia Research*, 265, 45-52. <https://doi.org/10.1016/j.schres.2024.02.015>
- Chang, W. C., Kwok, H. Y. M., & Chan, G. H. K. (2021). Auditory hallucinations, depressive symptoms, and current suicidal ideation in psychiatric outpatients. *Schizophrenia Research*, 237, 120-126. <https://doi.org/10.1016/j.schres.2021.08.025>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Emzir. (2024). *Analisis data: Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Rajawali Pers.
- Hadi, S. (2022). Dinamika kepribadian narapidana kasus pembunuhan. *Jurnal Psikologi UP45*, 7(2), 100-115.
- Harikha, I. V., Muhdi, N., & Koesdiningsih, T. (2022). Suicide attempt in schizophrenia. *Jurnal Psikiatri Surabaya*, 11(1), 32-40. <https://doi.org/10.20473/jps.v11i1.20597>
- Hidayah, A. P., & Apriza. (2024). Asuhan keperawatan jiwa pada pasien skizofrenia dengan resiko bunuh diri di Ruangan Mandau Rumah Sakit Jiwa Tampan Pekanbaru Provinsi Riau. *SEHAT: Jurnal Kesehatan Terpadu*, 3(1), 161-172. <https://doi.org/10.31004/sjkt.v3i1.25192>

- Honings, J. M., Renard, S. B., & Sommer, I. E. C. (2021). Auditory hallucinations, depressive symptoms, and current suicidal ideation in psychiatric outpatients. *Schizophrenia Research*, 237, 120-126. <https://doi.org/10.1016/j.schres.2021.08.025>
- Landra, I. K. G., & Anggelina, K. D. I. (2022). Skizofrenia paranoid. *Ganesha Medicina Journal*, 2(1). <https://doi.org/10.23887/gm.v2i1.46314>
- Lubis, R. (2023). Pola penggunaan antipsikotika pada pasien skizofrenia. *Jurnal Farmasi Sains dan Teknologi*, 5(1), 45-56.
- Mutianingsih, & Nurdin, A. D. (2023). Asuhan keperawatan pada klien skizofrenia paranoid dengan diagnosa gangguan sensori persepsi: Halusinasi pendengaran. *Jurnal Kesehatan Bhakti Husada*, 9(2), 8-16. <https://doi.org/10.37848/jurnal.v9i2.179>
- Nugraha, A. P. (2024). Gangguan skizofrenia ditinjau melalui pendekatan fenomenologi. *Jurnal Psikologi Universitas Negeri Malang*, 10(2), 78-90.
- Permana, A., & Setiawan, B. (2025). Laporan kasus skizofrenia dengan waham. *Jurnal Keperawatan*, 16(2), 100-110.
- Priyatama, R. (2023). Studi kasus skizofrenia dengan waham pada Ny. S. *Global Journal of Ilmiah Kedokteran*, 5(1), 20-30.
- Puspita Sari. (2020). Dinamika psikologi penderita skizofrenia paranoid yang sering mengalami relapse. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 4(2), 57-51. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v4i2.5751>
- Puspita Sari. (2024). Dinamika psikologi penderita skizofrenia paranoid yang sering mengalami relapse. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 4(2), 57-51. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v4i2.5751>
- Romas, N. (2022). Studi kasus penderita skizofrenia paranoid. *Jurnal Psikologi UP45*, 7(1), 50-60.
- Sobiyanto, M. N., Tadjudin, N. S., & Frijanto, A. (2024). Long case skizofrenia paranoid: Laporan kasus. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(3), 6757-6764. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v8i3.36915>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sudaryono. (2021). *Metodologi penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan mix method* (2nd ed.). Rajagrafindo Persada.
- Syahfitri, S., Gustina, E., & Pratama, M. Y. (2024). Asuhan keperawatan jiwa pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran di RSJD Prof. Dr. M. Ildren Medan. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(4), 1911-1927. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i4.2565>